

Persepsi pendeta GMIM Viadolorosa mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Novelia Aruperes*

Gustaaf A.E. Ratag, Dina V. Rombot†

Abstract

Objective: To investigate the perceptions of the priests about prevention of violence against women.

Method: This is a descriptive qualitative study, with grounded theory as the research type.

Results: The informants had a good understanding of violence, types of violence, the impact of violence, prevention of violence, efforts in preventing violence, and obstacles faced by the priests in preventing violence against women.

Conclusion: Priests of GMIM Viadolorosa in Kairagi Dua have good perception and acceptance on violence against women.

Keywords: perception, priest, prevention of violence against women

Abstrak

Tujuan: Untuk dapat mengetahui persepsi pendeta mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Methods: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan grounded theory.

Hasil: Informan cukup mengetahui definisi kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan, dampak kekerasan, pencegahan kekerasan, upaya-upaya yang dilakukan mencegah kekerasan terhadap perempuan, dan para informan tidak mendapati hambatan dalam melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Sikap informan dalam melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan belum memadai.

Kesimpulan: Pendeta diharapkan dapat menambah informasi mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan lewat media massa, dan sumber informasi lainnya.

Kata Kunci: persepsi pendeta, pencegahan kekerasan terhadap perempuan

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. email: aruperesnovelia22@gmail.com

† Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan berbasis gender didalamnya termasuk sejumlah perilaku berbahaya yang ditujukan kepada perempuan dan anak perempuan karena jenis kelamin mereka, termasuk pelecehan pada istri, kekerasan seksual, pembunuhan, pemerkosaan, kekurangan gizi pada anak-anak perempuan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak perempuan.¹

WHO bekerja sama dengan *London School of Hygiene and Tropical Medicine* dan Dewan Riset Medis Afrika Selatan, telah melakukan penelitian sistematis pertama atas data global yang mengalami prevalensi kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan dekat atau non-pasangan yang dikumpulkan data dari 81 Negara pada 2010. Penelitian ini menemukan bahwa daerah yang paling sering terkena dampaknya adalah Asia Tenggara, wilayah Mediterania Timur dan Afrika, dengan presentasi kekerasan terhadap perempuan oleh pasangan intim sekitar 37%, oleh kombinasi pasangan dekat dan kekerasan seksual non-pasangan data menunjukkan Afrika memiliki rekor terburuk sebanyak 45,6%, diikuti Asia Tenggara dengan 40,2%.² Di Indonesia menurut Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2014 sebesar 293.220 dan pada tahun 2016 jumlah kasus meningkat sebesar 321.752. jenis kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan yang terjadi di ranah personal atau KDRT.^{3,4}

Kekerasan terhadap perempuan dikaitkan dengan masalah kesehatan yang mempengaruhi perempuan termasuk cedera, gangguan ginekologi, gangguan kesehatan mental, kehamilan di luar nikah, dan infeksi menular seksual (IMS).^{5,6} Penelitian berbasis

populasi dan studi kunjungan ruang gawat darurat di Amerika Serikat bahwa kekerasan fisik adalah penyebab penting dari cedera pada perempuan.⁷ Luka dari kekerasan fisik tersebut termasuk memar, perdarahan di otak, laserasi, fraktur, dan luka tembak. Penelitian berbasis penduduk menunjukkan bahwa 40-70% dari perempuan yang disiksa secara fisik oleh pasangannya.⁵ Namun demikian, cedera bukan merupakan dampak yang tersering yang ditimbulkan oleh kekerasan fisik dari pelecehan berbasis gender. Namun dampak yang palings sering terjadi adalah “gangguan fungsional yaitu penyakit yang sering tidak memiliki penyebab yang jelas, seperti lebih mudah marah, Syndrome bowel diseases, gangguan gastrointestinal, dan berbagai sindrom nyeri kronis, termasuk nyeri panggul kronis.⁸⁻¹¹

Sesuai dengan tugas pendeta ialah kehambaan. Kehambaan adalah suatu pekerjaan gerejawi yang mengutamakan pelayanan kepada semua orang. Pendeta memiliki akses yang sangat dekat dengan jemaat dan masyarakat dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.¹²

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja GMIM Viadolorosa Kairagi II Kecamatan Mapanget, Kota Manado. Informan penelitian adalah Pendeta-pendeta Gereja GMIM Viadolorosa dengan tingkat pendidikan strata 1. Data diperoleh dari informan berjumlah 5 orang melalui wawancara mendalam dan kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Informan

Informan	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan
I	EL	63	P	Strata 1
II	RW	40	P	Strata 1
III	DK	43	P	Strata 1
IV	MM	66	L	Strata 1
V	JR	47	L	Strata 1

Tabel 2 Matriks pengertian kekerasan terhadap perempuan

Informan	Jawaban
III	“..Kekerasan terhadap perempuan tidak diizinkan Tuhan. Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya secara fisik, tetapi lewat sikap hidup, lewat kata-kata orang bisa menyakiti atau melakukan kekerasan..”
V	“..Laki-laki dan perempuan sama di mata Tuhan yang harus saling mengasihi, menghormati dan saling menjaga. Perempuan dihadirkan oleh Tuhan sebagai penolong bagi laki-laki..”

Tabel 3 Matriks bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan

Informan	Jawaban
I	“..Kekerasan fisik, Non fisik, dan seksual..”

II	"..Fisik, seksual, dan psikis.."
III	"..Fisik dan psikis.."
IV	"..Kekerasan fisik, psikis, verbal, dan seksual.."
V	"..Fisik, psikis, dan Seksual.."

Tabel 4 Matriks dampak kekerasan terhadap perempuan

Informan	Jawaban
I	"..sangat berdampak fatal... ada yang tidak tahan sehingga langsung mengakhiri hidupnya, menjadi dendam dan menjadi lebih jahat dengan membalasnya pada kaum laki-laki atau dapat melakukan kejahatan dalam bentuk apapun.."
II	"..dampaknya ialah trauma.."
III	"..adanya rasa minder, dan rasa kurang percaya diri di pergaulan sosial, terlebih bila sudah berkeluarga memiliki anak, berdampak juga terhadap anaknya.."
IV	Hubungan di masyarakat terisolasi sehingga ada perempuan yang bermasa bodoh sehingga sudah tidak ada masa depan yang cerah baginya.."
V	

Tabel 5 Matriks pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Informan	Jawaban
I	"..yang paling mendasar ialah keluarga, dibina terus pelihara hubungan, kedekatan antar anggota keluarga. minimal di keluarga selalu menyaksikan yang baik, penuh kasih, sopan, santun, saling menghormati, dan saling membangun sehingga pola sikap itu akan mewarnai .."
II	"..upaya - upaya pencegahan lewat pastoral atau ada pendampingan khusus namun secara umum lewat khotbah - khotbah.."
III	"..berupa pembinaan-pembinaan dan pengarahan dengan memberikan suatu lapangan pekerjaan, juga agar dapat membantu ekonomi keluarga yang sering menjadi pemicu pertengkaran atau kekerasan terhadap perempuan.."
IV	"..perempuan itu harus diupayakan lewat pelatihan - pelatihan, kursus - kursus agar memiliki kemampuan dan keahlian sehingga perempuan tidak dikesampingkan"

Tabel 6 Matriks hubungan antara budaya patriarkhi dengan kekerasan terhadap perempuan.

Informan	Jawaban
II	"..menurut saya itu ada hubungannya. Karena kebanyakan kaum laki-laki mempunyai pemahaman yang demikian... apalagi perempuan yang memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki pekerjaan.."
III	"..Ya jelas, sangat berpengaruh. Karena dari segi fisik laki - laki lebih kuat dibanding perempuan. Jadi sebenarnya ada banyak sekali hubungan budaya patriarkhi dengan kekerasan terhadap perempuan.."
V	"..Saya kira ada hubungan secara budaya yaitu laki-laki menganggap dia lebih hebat. Pada perempuan dapat dilihat dalam sebuah pemebrian jabatan... namun masih banyak di jumpai bahwa laki - laki beranggapan apa yang mereka katakana istri harus tunduk, laki - laki berkuasa dari istri, suami lebih berhak dari istri dalam semua keputusan.."

Tabel 7 Matriks peranan dan kontribusi pendeta dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Informan	Jawaban
I	"..Pertama menjadi teladan, pembinaan penting tapi pembinaan yang tidak menyertakan teladan tidak ada gunanya. Dimulai dari diri sendiri dengan menampilkan di dalam diri pendeta - pendeta tidak ada kekerasan dalam bentuk apapun. Setelah teladan kemudian pembinaan secara terus menerus mulai dari keluarga sendiri, keseluruhan jemaat dan kemudian masyarakat.."
III	"..Adanya pembinaan - pembinaan bagi warga gereja tetapi juga PASUTRI (<i>pasangan suami istri</i>) sangat perlu. Dimana pembinaan ini lewat ibadah kolom, BIPRA, atau kunjungan-kunjungan ke keluarga - keluarga.."
V	"..Gereja dan pendeta memberi perhatian secara khusus di jemaat agar satu hal yang tidak boleh terjadi adalah kekerasan... apabila terdapat masalah - masalah kecil secepatnya kita harus selesaikan. Dengan hadir secara khusus pendeta memberi penguatan, memberi pengertian, bahwa hubungan dengan manusia sama dengan hubungan kita kepada Tuhan Allah.."

Tabel 8 Matriks hal yang dapat dilakukan pendeta dalam pencegahan kekerasan

Informan	Jawaban
III	"..Yang pertama pembinaan bagi kaum perempuan lewat cara bicara, cara sikap, dan cara berpakaian ya jadi, pencegahannya dari perempuan itu sendiri, pencegahannya dari situ.."
IV	"..Berkorban waktu datang dirumah, sharing secara pribadi, secara pastoral dan berikan jalan keluar yang terbaik sebab laki-laki dan perempuan itu adalah milik bersama dari Tuhan.."

V	“..Secepat dan sedini mungkin torang mencegah kejadian kekerasan terhadap perempuan dengan memberi perhatian secara khusus... menjelaskan tentang hubungan suami istri harus saling mengasihi, dan harus menyadari penyebab terjadi kekerasan serta memberi solusi dan masukan.... konseling dan doa bersama dengan keluarga. Sebab mencegah lebih baik daripada mengobati. Karena mengobati juga mempunyai waktu dan proses yang lama dalam hal ini..”
---	---

Tabel 9 Matriks hambatan dalam melaksanakan upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Informan	Jawaban
II	“..Kalau soal pastoral atau kunjungan di rumah, saya pikir itu tidak ada hambatan ketika memang orang yang kita kunjungi itu memberi diri dan membuka diri untuk pendeta kunjungi tetapi sebaliknya kalau memang menutup diri pasti ada tantangan tersendiri..”
III	“..Tidak ada hambatan, hambatan hanya berupa komunikasi dari suami istri yang belum saling memahami sehingga menimbulkan kecurigaan..”
V	“..Saya pikir tidak ada hambatan. Karena semua perempuan dia ingin terbuka bukan hanya pada tetangga, orang tua, pendeta, pun sampai lapor di polisi. Kadang ada perempuan yang tertutup..”

Pembahasan

Para informan mengerti tentang kekerasan terhadap perempuan bukan hanya dalam serangan fisik melainkan kekerasan seksual, psikis, dan verbal yang bersifat memaksa.¹

Para informan berespon tidak berbeda jauh dengan teori-teori tentang kekerasan terhadap perempuan. Sebagian besar memahami dampak kekerasan menyangkut aspek sosio-ekonomi dan psikologis. Sesuai dengan profesi dari ke 5 informan adalah pendeta maka mereka memberikan informasi seputar aspek sosio-ekonomi dan psikologis dibandingkan dengan dampak kepada aspek kesehatan yang merupakan salah satu hal yang terpenting.⁵⁻¹¹

Informan memiliki persepsi yang berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama dimana pencegahan yang paling terutama bertujuan meningkatkan kemampuan dari seorang perempuan agar semua perempuan memiliki kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Dimana perempuan itu harus berpendidikan dan memiliki pekerjaan. Kemudian upaya ini dilakukan lewat pembinaan, pelatihan, pendampingan serta ketersediaan lapangan pekerjaan.

Sebagian besar informan membenarkan bahwa masih adanya hubungan budaya patriarki dengan kekerasan terhadap perempuan. Dimana laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi di masyarakat dengan alasan bahwa laki-laki lebih kuat dan berkuasa dibandingkan kaum perempuan.

Dengan menjadikan pendeta sebagai teladan yang memiliki peran penting sebagai panutan masyarakat dalam membina, memberi penguatan, pengertian bahwa hubungan dengan manusia sama dengan hubungan kita kepada Tuhan. Sesuai dengan Tugas Pendeta ialah kehambaan. Kehambaan adalah suatu pekerjaan Gerejawi yang mengutamakan pelayanan kepada semua orang.¹² Ini diharapkan dapat mampu menurunkan kejadian kekerasan terhadap perempuan di masyarakat.

Para informan beranggapan bahwa pencegahan kekerasan terhadap perempuan itu harus dimulai dari perempuan itu sendiri, sambil perempuan itu akan dibekali dengan mengatur sikap hidup contohnya dengan menjaga penampilan, tindakan, dan menambah pengetahuan.¹⁵

Dalam melakukan pencegahan kekerasan terhadap perempuan informan telah melakukan beberapa kegiatan terkait penyuluhan secara umum dan kunjungan ke rumah-rumah. Lewat kunjungan ke rumah-rumah para informan mendapati bahwa tidak ada hambatan dan jarang ditemui ada perempuan yang tertutup dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi terutama kekerasan yang mereka alami. Jadi, perempuan sangat membutuhkan perhatian dari para pendeta.

Kesimpulan

Pendeta di GMIM Viadolorosa secara umum cukup mengetahui tentang pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Adanya perhatian yang diberikan Gereja dan Pendeta dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan namun belum memadai. Dari persepsi pendeta-pendeta, mereka sadar bahwa pendeta dan gereja memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan karena ini merupakan tugas dan tanggungjawab gereja dan pendeta yang harus dilaksanakan.

Untuk para pendeta kiranya lebih banyak mencari informasi dan melakukan pengajaran secara umum seputar kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di jemaat GMIM Viadolorosa maupun di masyarakat luas.

Untuk pihak pemerintah kiranya dapat lebih memberi perhatian khusus terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat. Karena tindak kekerasan terhadap perempuan pada saat ini masih dianggap biasa oleh pelaku dan korban.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, kiranya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam untuk memperjelas persepsi pendeta mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

1. United Nation General Assembly. Declaration on the Elimination of Violence Against Women. In: 85th Plenary Meeting. December 20, 1993. Geneva, Switzerland; 1993.
2. World Health Organization. Responding to intimate partner violence and sexual violence against women: WHO clinical and policy guidelines. Geneva, World Health Organization, 2013
3. Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu), 2014. h. 1
4. Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) 2016, h. 1
5. Heise L, Ellsberg M, Gottemoeller M. Ending Violence Against Women. Baltimore: John's Hopkins University School of Public Health; Population Information Program; 1999. Report No.: Series I, No. 11.
6. Campbell JC. Health consequences of intimate partner violence. *Lancet*. 2002;359(9314):1331-1336.
7. Kyriacou DN, Anglin D, Taliaferro E, et al. Risk factors for injury to women from domestic violence against women. *New England Journal of Medicine*. 1999;341(25):1892-1898
8. Golding J. Sexual Assault history and womens's reproductive and sexual health. *Psychology of Women Quarterly*. 1996;20:101-121.
9. Walker EA, Katon WJ, Roy-Byrne PP, Jemelka RP, Russo J. Histories of sexual victimization in patients with irritable bowel syndrome of inflammatory bowel disease. *American Journal of Psychiatry*. 1993;150(10):1502-1506.
10. Golding JM. Sexual assault history and limitations in physical functioning in two general population samples. *Research in Nursing and Health*. 1996;19(1):33-44.
11. Campbell K, Jones AS, Dienemann J, et al. Intimate partner violence and physical health consequences. *Archives of Internal Medicine*. 2002;162(10):1157-1163.
12. Badan Pekerja Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa. Tugas-Tugas Pelayan Khusus. Tata Gereja. Edisi 1. Tomohon:BPMS; 2007. h. 96-98.